

BAB V

KESIMPILAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ada pun kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan frekuensi kecacatan (*defect*) batu bata merah sebelum perbaikan, dapat dilihat dari %rata-rata Cacat (minggu) terhadap Jumlah Produksi, untuk pecah/patah adalah sebesar 7,03%, kurang matang adalah sebesar 4,01%, hangus adalah sebesar 3,91%, dan untuk lain-lain adalah sebesar 4,09%.
2. Untuk menentukan frekuensi kecacatan (*defect*) batu bata merah sesudah perbaikan, dapat dilihat dengan adanya penurunan dari %rata-rata Cacat (minggu) terhadap Jumlah Produksi, untuk pecah/patah menjadi sebesar 2,35%, kurang matang menjadi sebesar 1,56%, hangus menjadi sebesar 1,30%, dan untuk lain-lain menjadi sebesar 1,71%.
3. Penyebab rentannya cacat pecah/patah terjadi pada proses tidak teratur, kurangnya keterampilan, cuaca, cetakan longgar, komposisi bahan baku yang kurang tepat.

1.2 Saran

adapun saran yang dapat diberikan sebagai usulan/rekomendasi bagi pengusaha dan peneliti selanjutnya dalam menanggulangi penyebab kecacatan produk antara lain sebagai berikut.

1. Sebaiknya pemilik usaha selalu berkomunikasi dengan baik kepada para pekerja agar meningkatkan ketelitian dan memberi masukan dalam melakukan aktifitas proses produksi batu bata merah khususnya pada kondisi pemilihan bahan baku yang memenuhi standar/spesifikasi yang telah ditetapkan.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor penyebab kecacatan (*defect*) jenis patah/pecah, kurang matang, hangus dan lain-lain, maka sebaiknya pengusaha dan peneliti berikutnya juga melakukan penelitian tentang daya tahan batu bata merah dan campuran bahan lainnya ke produk batu bata merah tersebut.

3. Para pekerja dilatih untuk selalu menerapkan prinsip dan langkah-langkah analisis yang telah diusulkan, karena dapat membantu pekerja dalam mendeteksi penyebab terjadinya kecacatan (defect) sehingga akan mudah ditemukansolusinya